

## ***Problem Based Learning* dalam Penggunaan Modul Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Mahasiswa**

Laila Badriyah, Afifah Tijani

Universitas Sunan Giri Surabaya, Institut Dirasah Islamiyah Al Amien

[lailabadriyah0784@gmail.com](mailto:lailabadriyah0784@gmail.com)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

Problem Based Learning, Islamic Religious Education Module, Higher Order Thinking Skills, Critical Thinking, University Students.

The transformation of education in the 21st century and the Society 5.0 era requires higher education institutions to produce graduates who possess not only knowledge but also Higher Order Thinking Skills (HOTS), particularly critical thinking, analytical reasoning, and problem-solving abilities. However, Islamic Religious Education (IRE) learning in higher education remains predominantly teacher-centered and relies on informative teaching materials, resulting in suboptimal development of students' HOTS. This study aims to examine the effect of implementing a Problem Based Learning (PBL)-based Islamic Religious Education module on improving students' HOTS. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a Non-Equivalent Control Group Design. The participants consisted of 60 students from three classes (1G, 1B, and 1E). Data were collected through pre-tests and post-tests and analyzed using normality tests, homogeneity tests, and One-Way ANOVA. The findings indicate a significant improvement in students' critical thinking skills following the implementation of the PBL-based IRE module. Prior to the intervention, most students were categorized as moderate (46.7%) and low (25%) in critical thinking ability. After the intervention, the proportion of students in the good (45%) and very good (21.7%) categories increased, while the low category decreased to 5%. The One-Way ANOVA analysis yielded an F value of 3.481 with a significance level of 0.037 ( $p < 0.05$ ), indicating that the use of PBL-based Islamic Religious Education modules had a significant effect on improving students' HOTS. Therefore, PBL-based IRE modules can serve as an effective learning strategy to foster students' critical thinking and higher-order thinking skills through more active, contextual, and reflective learning experiences.

#### Abstrak.

#### Kata kunci:

Problem Based Learning, Modul Pendidikan Agama Islam, Higher Order Thinking Skills, Berpikir Kritis, Mahasiswa.

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 dan era Society 5.0 menuntut perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), terutama dalam aspek berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Namun, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada dosen dan penggunaan bahan ajar yang bersifat informatif, sehingga pengembangan HOTS mahasiswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan modul Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning terhadap peningkatan HOTS mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui Non-Equivalent Control Group Design. Subjek penelitian

## PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENGGUNAAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA

berjumlah 60 mahasiswa yang berasal dari tiga kelas, yaitu kelas 1G, 1B, dan 1E. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan One-Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah penerapan modul PAI berbasis PBL. Sebelum perlakuan, mayoritas mahasiswa berada pada kategori cukup (46,7%) dan kurang (25%). Setelah perlakuan, terjadi peningkatan pada kategori baik (45%) dan sangat baik (21,7%), serta penurunan pada kategori kurang menjadi 5%. Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 3,481 dengan signifikansi 0,037 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa penggunaan modul PAI berbasis PBL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan HOTS mahasiswa. Dengan demikian, modul PAI berbasis PBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan HOTS mahasiswa melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan reflektif.

---

### Latar Belakang

Dinamika abad ke-21 dan era Society 5.0 tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi kognitif dan teknologi, tetapi juga mengharuskan pendidikan berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai religius, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas agar mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi secara adaptif dan bertanggung jawab. (Badriyah et al., 2021) Pendidikan Islam menyatakan tujuan pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak, penyucian jiwa, serta pengembangan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ideal harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga karakter yang mulia dan berintegritas. (Badriyah, 2021). Artinya, pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya Pendidikan Agama Islam, perlu dirancang secara integratif dengan mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) sekaligus memperkuat pembentukan karakter sebagai respons terhadap berbagai tantangan pada era Society 5.0.

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan revisi taksonomi Bloom masih belum berkembang secara maksimal pada sebagian besar mahasiswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di berbagai negara berkembang masih cenderung berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami konsep-konsep dasar (Oknaryana et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower-Order Thinking Skills* / LOTS), seperti menghafal dan memahami konsep secara tekstual tanpa pengembangan lebih lanjut. Kondisi tersebut masih menjadi persoalan yang cukup kompleks, karena proses pembelajaran di kelas pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana dosen menjadi pusat utama dalam penyampaian materi, sementara mahasiswa cenderung bersifat pasif. Model pembelajaran seperti ini tidak memberikan ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Dampaknya, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan teoritis dengan realitas kehidupan yang dihadapi (Arviani et al., 2023; Darwis et al., 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual mahasiswa. Pada umumnya, proses pembelajaran PAI masih berfokus pada penguasaan materi keagamaan yang bersifat konseptual dan normatif, dengan metode pembelajaran yang didominasi pendekatan tekstual serta berpusat pada dosen.

Akibatnya, partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran belum berkembang secara maksimal, sehingga kemampuan mereka dalam melakukan refleksi kritis dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan.(Assegaf et al., 2022) Selain metode pembelajaran, aspek bahan ajar juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki fungsi strategis dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. Namun, pada kenyataannya, modul PAI yang digunakan saat ini masih bersifat informatif dan belum dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses berpikir. Modul yang tidak berbasis masalah cenderung hanya menyajikan informasi secara deskriptif tanpa memberikan stimulus yang memadai untuk analisis dan refleksi kritis. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu mengembangkan HOTS secara optimal. (“(PDF) The Strategic Role of Learning Media in Optimizing Student Learning Outcomes,” 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung di perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada metode, tetapi juga pada pengembangan bahan ajar yang mampu memfasilitasi pengembangan HOTS. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Selain metode pembelajaran, bahan ajar juga memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar seharusnya dapat mendukung pembelajaran mandiri sekaligus mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Namun, modul PAI yang digunakan saat ini masih dominan bersifat informatif dan deskriptif sehingga belum mampu menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Modul yang belum berbasis masalah membuat proses pembelajaran lebih terfokus pada hafalan dan pemahaman tekstual dibandingkan kemampuan analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah secara kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa dengan menjadikan masalah nyata sebagai dasar utama dalam proses belajar. Melalui model ini, mahasiswa didorong untuk mengenali masalah, mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Proses tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mahasiswa(Rossa et al., 2025). Selain itu, penerapan PBL juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual karena mahasiswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa dengan menjadikan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, mahasiswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang kompleks sehingga mereka terdorong untuk melakukan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, serta penyusunan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.(Keliat et al., 2025). Lebih lanjut, penelitian oleh Hermanto et al. menunjukkan bahwa PBL berkontribusi terhadap peningkatan retensi pengetahuan jangka panjang karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran(Hermanto & Samatowa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar jangka pendek, tetapi juga dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa PBL memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan berpikir kritis. Penelitian oleh sudarmanto menyatakan pengaruh penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa([74-81]+Sudarmono, n.d.). Dalam pendidikan Islam, penerapan PBL juga memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian Sayyid menunjukkan pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap fiqh serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran ini juga berpotensi menumbuhkan kepedulian sosial, integritas, serta tanggung jawab keagamaan peserta didik(Qutub, 2024). Selain itu, penelitian oleh Lizarti menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna, menanamkan

## PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENGGUNAAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS MAHASISWA

karakter Islami pada siswa, serta mendorong mereka menjadi peserta didik yang aktif, reflektif, kritis, dan kompetitif (*Editorin chief, +TEMPLATE+JIPT*, n.d.).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan mendalam. (*Problem-Based Learning - an Overview | ScienceDirect Topics*, n.d.). Dewa dan Zaim menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta memperkuat kemampuan analisis mereka (Dewa & Zaim, 2023).

Walaupun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penerapan PBL sebagai metode pembelajaran secara umum. Penelitian yang mengintegrasikan PBL ke dalam pengembangan modul pembelajaran, khususnya modul Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, masih tergolong terbatas. Padahal, modul merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan modul PAI berbasis PBL yang mampu mendukung peningkatan HOTS mahasiswa secara lebih sistematis dan terarah.

Tantangan globalisasi menuntut transformasi model pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Maulidi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan mengembangkan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem-Based Learning* guna meningkatkan *Higher-Order Thinking Skills* mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI serta kontribusi praktis berupa bahan ajar yang mampu mendorong mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* menggunakan model *Non-Equivalent Control Group Design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa adanya pengacakan subjek secara menyeluruh. Menurut Sugiyono, desain eksperimen semu digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dalam situasi penelitian yang tidak memungkinkan penerapan randomisasi penuh terhadap subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul PAI berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mahasiswa, khususnya pada aspek kemampuan berpikir kritis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menitikberatkan pada pengukuran hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui analisis statistik yang objektif, sistematis, dan terukur (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelas, yaitu kelas 1G, 1B, dan 1E dengan jumlah total 60 mahasiswa. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan modul PAI berbasis PBL, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, seluruh mahasiswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis. Setelah perlakuan diberikan, mahasiswa kembali diberikan *post-test* guna mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penggunaan modul PAI berbasis PBL.

Melalui desain penelitian ini, peneliti dapat membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan, sekaligus melihat perbedaan hasil antar kelompok penelitian. Dengan demikian, pengaruh penggunaan modul PAI berbasis PBL terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dianalisis secara lebih akurat dan objektif.

## Hasil Penelitian

### Distribusi Nilai Pre-test

Berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* terhadap 60 responden, diperoleh distribusi nilai sebagaimana disajikan pada Tabelberikut.

**Tabel Kategorisasi Nilai Pre-test Responden**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 90	Sangat Baik	6	10%
80–89	Baik	11	18,3%
70–79	Cukup	28	46,7%
< 69	Kurang	15	25%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori cukup dengan jumlah 28 responden (46,7%). Selain itu, sebanyak 15 responden (25%) berada pada kategori kurang, 11 responden (18,3%) termasuk kategori baik, dan 6 responden (10%) berada pada kategori sangat baik. Hasil *pre-test* ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan masih perlu ditingkatkan melalui penerapan modul PAI berbasis PBL.

### Distribusi Nilai Post-test

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan modul PAI berbasis PBL. Distribusi nilai *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Kategorisasi Nilai Post-test Responden**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 90	Sangat Baik	13	21,7%
80–89	Baik	27	45%
70–79	Cukup	17	28,3%
< 69	Kurang	3	5%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas mahasiswa berada pada kategori baik sebanyak 27 responden (45%). Selanjutnya, terdapat 13 responden (21,7%) dalam kategori sangat baik, 17 responden (28,3%) pada kategori cukup, dan hanya 3 responden (5%) yang berada pada kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan setelah penggunaan modul PAI berbasis PBL.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa pada kategori baik dan sangat baik, serta penurunan jumlah mahasiswa pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan modul PAI berbasis PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### **Uji Normalitas dan Homogenitas**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa seluruh data penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing kelompok yang lebih besar dari 0,05, yaitu kelas 1G sebesar 0,200, kelas 1B sebesar 0,062, dan kelas 1E sebesar 0,200. Dengan demikian, data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,818 ( $> 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen. Oleh karena itu, data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji parametrik.

### **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *One-Way ANOVA* karena penelitian melibatkan tiga kelompok kelas, yaitu kelas 1G, 1B, dan 1E. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 3,481 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 ( $< 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok penelitian. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini berarti bahwa penggunaan modul PAI berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul PAI berbasis PBL. Dengan demikian, modul PAI berbasis PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mahasiswa.

## **Pembahasan**

### **1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Modul PAI Berbasis PBL**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif yang bersifat hafalan, tetapi juga dituntut menghasilkan lulusan yang mampu menganalisis persoalan secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta menyusun solusi yang logis dan kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting mengingat mahasiswa hidup di tengah perkembangan teknologi, arus informasi digital, dan problem sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan mampu membangun kesadaran reflektif dan kemampuan analitis mahasiswa dalam memahami realitas kehidupan (Putri et al., n.d.). Akan tetapi, praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih didominasi pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan berpusat pada dosen, sehingga mahasiswa cenderung pasif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (PDF) *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*, n.d.) (Salsabila et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui pengembangan modul PAI berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan PBL

memosisikan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga mahasiswa terdorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, menganalisis fenomena, berdiskusi secara kolaboratif, dan menyusun solusi berdasarkan argumentasi yang rasional. Model ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual karena proses pembelajaran dikaitkan langsung dengan problem kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan secara sistematis dan logis (Nugraha et al., 2023).

Modul PAI berbasis PBL juga memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan berbagai isu aktual, seperti intoleransi, etika penggunaan media digital, krisis lingkungan, radikalisme, hingga persoalan kemanusiaan global. Berbagai persoalan tersebut kemudian dikaji melalui perspektif nilai-nilai Islam secara kritis dan multidimensional. Situasi ini penting karena kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang melalui pembelajaran satu arah yang hanya berfokus pada penyampaian teori. Sebaliknya, kemampuan tersebut tumbuh melalui proses pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk melakukan investigasi, mengevaluasi informasi, membangun argumentasi, dan menghasilkan solusi terhadap persoalan nyata (“(PDF) Problem-Based Islamic Religious Education (PBL) Learning to Strengthen Students’ Moderate Attitudes and National Insight,” 2026). Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif dan bermakna bagi mahasiswa.

Dari sisi pedagogis, penggunaan modul PAI berbasis PBL turut mendorong perubahan orientasi pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui proses diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Perubahan ini sangat penting karena pembelajaran PAI konvensional sering kali menempatkan dosen sebagai pusat pembelajaran sehingga ruang berpikir kritis mahasiswa menjadi terbatas (Nicholus et al., 2023). Dalam pendekatan PBL, dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperkuat kemampuan analisis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Ningsih et al., 2025).

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, modul PAI berbasis PBL juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Oknyana et al., 2025). Mahasiswa tidak hanya memahami konsep agama secara literal, tetapi juga dilatih untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan. Aktivitas pembelajaran seperti ini mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka dan objektif dalam menilai suatu persoalan. Kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses problem solving dan investigasi mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu (Meisya et al., 2023).

Keunggulan lain dari modul PAI berbasis PBL adalah kemampuannya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori dan dalil agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Pembelajaran menjadi lebih relevan karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Proses ini mendorong mahasiswa untuk bersikap reflektif dan tidak menerima informasi secara dogmatis (“(PDF) Development of a Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education to Enhance Students’ Critical Thinking Skills,

n.d.). Dalam jangka panjang, pembelajaran yang demikian dapat membentuk karakter intelektual mahasiswa yang lebih terbuka, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Efektivitas modul PAI berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga sangat dipengaruhi oleh kualitas desain modul yang digunakan. Modul perlu dirancang secara sistematis dengan menghadirkan masalah yang autentik, pertanyaan pemantik yang menantang, aktivitas kolaboratif, serta evaluasi yang berbasis analisis. Struktur modul yang baik akan membantu mahasiswa menjalani proses inquiry secara bertahap sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis PBL menunjukkan bahwa modul yang disusun secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka (Wiratama et al., 2025).

Dengan demikian, modul PAI berbasis PBL tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi intelektual dalam pendidikan Islam. Kehadiran modul ini mampu menggeser paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan normatif dan hafalan menuju pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan problematis. Mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan secara kritis dan kontekstual. Oleh sebab itu, pengembangan modul PAI berbasis PBL menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi sekaligus membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan responsif terhadap berbagai tantangan zaman.

## 2. Transformasi Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Problem-Based Learning

Pendekatan PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan persoalan nyata sebagai landasan utama dalam proses belajar. Mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis fenomena, dan merumuskan solusi melalui proses investigasi dan kerja kolaboratif (Utami et al., 2026). Penerapan PBL memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam tidak semata-mata sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai sistem nilai yang relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih dinamis karena mahasiswa terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat kemampuan analitis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan reflektif (Siregar, n.d.).

Transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan PBL juga terlihat pada perubahan pola relasi antara dosen dan mahasiswa. Dalam pembelajaran konvensional, dosen umumnya berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan mahasiswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung satu arah dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas maupun kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Martin-Alguacil et al., 2024). Sebaliknya, Pergeseran paradigma tersebut sangat penting karena pembelajaran abad ke-21 menuntut mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri, kolaboratif, serta keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) (Salsabila et al., 2023).

Selain itu, pendekatan PBL mampu menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Selama ini, pembelajaran PAI sering dipandang terpisah dari persoalan sosial sehingga mahasiswa mengalami kesulitan memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata (Sheeba, 2019). Melalui PBL, materi PAI dapat dihubungkan dengan berbagai isu kontemporer seperti moderasi beragama, intoleransi, etika bermedia sosial, kerusakan lingkungan, korupsi, hingga persoalan kemanusiaan global. Mahasiswa kemudian diarahkan untuk mengkaji berbagai persoalan tersebut melalui perspektif nilai-nilai Islam secara kritis dan multidisipliner. Situasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena mahasiswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani et al., 2025).

Lebih lanjut, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI memiliki implikasi terhadap penguatan karakter intelektual mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong mahasiswa untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun argumentasi berdasarkan data dan evidensi yang logis. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam membentuk sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat yang multikultural. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk melihat persoalan secara lebih komprehensif, kritis, dan humanis. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral mahasiswa (Putri et al., 2023).

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan tertentu. Mereka dituntut untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan solusi yang argumentatif. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi akademik dan kerja sama tim mahasiswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses analisis terhadap masalah nyata (Nugraha et al., 2023).

Meskipun demikian, transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan PBL memerlukan dukungan yang komprehensif, baik dari aspek kurikulum, kesiapan dosen, maupun ketersediaan bahan ajar. Hingga saat ini masih banyak dosen yang terbiasa menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan (“(PDF) Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools,” n.d.; “(PDF) Problem-Based Islamic Religious Education (PBL) Learning to Strengthen Students’ Moderate Attitudes and National Insight,” 2026). Selain itu, keterbatasan modul dan perangkat pembelajaran berbasis masalah juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi PBL. Oleh sebab itu, pengembangan modul PAI berbasis PBL menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Modul yang dirancang berdasarkan masalah kontekstual akan membantu dosen melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis, terarah, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa (Nisa & Fatmahanik, 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan *Problem-Based Learning* membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran PAI di perguruan tinggi. PBL tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga mentransformasi cara pandang terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri. PAI tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, kemampuan reflektif, dan keterampilan menyelesaikan persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan PBL menjadi langkah penting dalam membangun pendidikan Islam yang lebih relevan, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman modern

### Penutup

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh penggunaan modul Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) mahasiswa. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, mahasiswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan secara kritis dan reflektif. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kualitas perancangan modul, kesiapan dosen dan mahasiswa, serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung proses belajar aktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi perlu difokuskan pada

pengembangan modul berbasis PBL yang relevan, kontekstual, dan adaptif, sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan HOTS mahasiswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

### Daftar Pustaka

- Assegaf, A. R., Zainiyah, H. S., & Fahmi, M. (2022). Curriculum Innovation for the Internationalization of Islamic Education Study Program at Higher Education Institutions in Surabaya, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 671–706. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art3>
- Badriyah, L. (2021). Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 28(02), Article 02. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i02.340>
- Badriyah, L., Rodyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0*. 1(2).
- Dewa, B., & Zaim, M. (2023). The implementation of problem based learning in teaching english at grade X SMK 04 Kepahiang, Bengkulu, Indonesia. In *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0148372>
- Editorinchief,+TEMPLATE+JIPT.* (n.d.).
- Hermanto, I. M., & Samatowa, L. (2022). *IDENTIFIKASI PROFIL RETENSI PENGETAHUAN SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED CONTEXT-PROBLEM BASED LEARNING (GC-PBL)*.
- Keliat, N. R., Anggraini, P. P., & Tapilouw, M. C. (2025). The Role of Problem-Based Learning Models with The Lesson Study Approach in Improving Student's Collaborative Skills. In M. Meilinda, E. A. Patriot, R. Hermawan, M. Meryansumayeka, S. S. Yukans, R. F. Tanjung, M. Yazir, H. W. Anggraini, W. D. Andika, D. E. Amrina, M. A. Budiman, & D. A. Azka (Eds.), *Proceedings of the 6th Srinjaya University Learning and Education International Conference 2024 (SULE-IC 2024)* (Vol. 915, pp. 18–40). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-390-0\\_3](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-390-0_3)
- Martin-Alguacil, N., Avedillo, L., Mota-Blanco, R., & Gallego-Agundez, M. (2024). Student-Centered Learning: Some Issues and Recommendations for Its Implementation in a Traditional Curriculum Setting in Health Sciences. *Education Sciences*, 14(11), 1179. <https://doi.org/10.3390/educsci14111179>
- Maulidi, R., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2024). *Transformasi Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Kasus di SMA Al Muslim Sidoarjo | ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5444>
- Nicholus, G., Muwonge, C. M., & Joseph, N. (2023). The Role of Problem-Based Learning Approach in Teaching and Learning Physics: A Systematic Literature Review. *F1000Research*, 12, 951. <https://doi.org/10.12688/f1000research.136339.2>
- Ningsih, T. Z., Aman ,Aman, Nasrulloh ,Ahmad, Ofianto ,Ofianto, Erniwati, Erniwati, Asri ,Zul, Judijanto ,Loso, & and Firza, F. (2025). Enhancing communication and collaboration skills through discovery, cooperative and problem-based learning models in Social Studies education. *Cogent Education*, 12(1), 2500110. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2500110>
- Nugraha, M. A. P., Sinolungan, J. S. V., Nur, R., Nuridah, S., Nofirman, N., & Cahyono, D. (2023). Conceptual Analysis of Problem-Based Learning Model in Improving Students Critical Thinking Skill. *Journal of Education Research*, 4(2), 466–473. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.185>
- Oknaryana, Zona, M. A., Marna, J. E., Hayati, A. F., Syofyan, R., Zulvia, Y., Kurniawan, H., & Murdy, K. (2025). Improving Students' Higher-Order Thinking Skills: A Comparison Between Flipped Learning and Traditional Teaching Approach. *European Journal of Educational Research*, 14(4), 1245–1257. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.4.1245>
- (PDF) *Development of a Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills*. (n.d.). Retrieved May 29, 2026, from [https://www.researchgate.net/publication/395230433\\_Development\\_of\\_a\\_Problem-Based\\_Learning\\_Model\\_in\\_Islamic\\_Religious\\_Education\\_to\\_Enhance\\_Students'\\_Critical\\_Thinking\\_Skills](https://www.researchgate.net/publication/395230433_Development_of_a_Problem-Based_Learning_Model_in_Islamic_Religious_Education_to_Enhance_Students'_Critical_Thinking_Skills)
- (PDF) *Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools*. (n.d.). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058>

- (PDF) Problem-Based Islamic Religious Education (PBI) Learning to Strengthen Students' Moderate Attitudes and National Insight. (2026). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.401>
- (PDF) *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*. (n.d.). Retrieved May 29, 2026, from [https://www.researchgate.net/publication/357500563\\_The\\_Impact\\_of\\_Inclusive\\_Islamic\\_Education\\_Teaching\\_Materials\\_Model\\_on\\_Religious\\_Tolerance\\_of\\_Indonesian\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/357500563_The_Impact_of_Inclusive_Islamic_Education_Teaching_Materials_Model_on_Religious_Tolerance_of_Indonesian_Students)
- (PDF) The Strategic Role of Learning Media in Optimizing Student Learning Outcomes. (2026). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.193>
- Problem-Based Learning—An overview | ScienceDirect Topics*. (n.d.). Retrieved May 22, 2026, from <https://www.sciencedirect.com/topics/nursing-and-health-professions/problem-based-learning>
- Putri, A. N. C., Syafe'i, M., & Iman, M. (n.d.). *The Importance of Religious Literacy in Critical Thinking and Creativity in Junior High School Students*.
- Qutub, S. (2024). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning di Perguruan Tinggi Islam pada Mata Kuliah Fiqh. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23283>
- Rossa, R., Zaim, M., & Mukhaiyar, M. (2025). Problem-Based Learning and Higher-Order Thinking Skills: A Scopus-Based Bibliometric Analysis of Trends, Sources, and Collaboration Networks. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5, 2402–2402. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252402>
- Sheeba, S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12, 73–73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Siregar, H. L. (n.d.). *Development of a Problem-Based Learning Model in Islamic Religious*.
- Utami, F. D., Hendriana, H., & Septyan Rahayu, G. D. (2026). Development of a Problem-Based Learning Model Assisted by the Interactive Canva Application to Improve Critical Thinking and Collaboration Skills of Fourth Grade Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 11(3), 116–128. <https://doi.org/10.17977/2502-471X.1202>
- Wiratama, P. P., Dwandaru, W. S. B., Kuswanto, H., Laeli, S., & Kurniawan, A. (2025). EFFECTIVENESS OF PROBLEM-BASED LEARNING IN ENHANCING CRITICAL THINKING SKILLS IN SCIENCE EDUCATION: META-ANALYSIS. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(4), 1015–1028. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.6985>